



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Pada bab ini penulis membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dan digunakan di dalam penelitian. Teori-teori yang dibahas berkaitan dengan bagaimana kualitas laba dipengaruhi oleh risiko sistematis, struktur modal, persistensi laba, dan kesempatan bertumbuh.

Bab ini juga menjabarkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Kerangka pemikiran yang merupakan pola pikir hubungan dari setiap variabel yang diteliti dan hipotesis yang merupakan dugaan sementara pada penelitian juga akan dijelaskan dalam bab ini. Berikut penjabaran dari masing-masing sub bab.

A. Landasan Teoritis

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan adanya hubungan kontrak terikat antara agen (*manager*) dengan pemilik (*principal*), serta permasalahan tentang perbedaan kepentingan diantara keduanya. Masing-masing pihak tentunya akan selalu berusaha untuk memaksimalkan kepentingan pribadi. *Principal* menginginkan hasil akhir keputusan yang menghasilkan laba sebesar-besarnya atau peningkatan nilai investasi dalam perusahaan yang dimilikinya. Sedangkan, agen juga memiliki kepentingan pribadi yang ingin dicapai yakni penerimaan kompensasi yang memadai atas kinerja yang dilakukan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pemilik perusahaan seringkali menilai prestasi agen berdasarkan kemampuannya dalam memperbesar laba perusahaan, serta hasil akhir kinerjanya terhadap perusahaan yang dikelolanya selama masa kerja manajer tersebut. Semakin tinggi jumlah laba yang dihasilkan oleh agen (manajemen), maka agen akan dianggap berhasil, sehingga layak mendapat insentif yang tinggi (*reward*). Hal ini juga mengindikasikan bahwa agen harus memenuhi tuntutan *principal* agar mendapatkan kompensasi atau imbalan yang tinggi dan bukan justru mendapat *punishment* dari *principal*.

Agen diberi wewenang oleh pemilik untuk mengurus dan melakukan seluruh kegiatan operasional perusahaan, sehingga agen tentu saja akan lebih banyak mempunyai dan mengetahui informasi dalam perusahaan dibandingkan pemilik sendiri. Baik pemilik maupun agen diasumsikan mempunyai rasionalisasi ekonomi dan akan sangat mementingkan kepentingannya sendiri, dalam artian masing-masing pihak akan sangat individualistik dan egoistik. Agen yang pada dasarnya bekerja untuk pemilik (*principal*), akan cenderung bersikap *risk averse*, dimana agen akan selalu bertindak menghindari risiko apapun itu, agar hasil kinerja yang ia lakukan selama ini terlihat baik di mata pemilik perusahaan, walaupun sebenarnya hasil yang baik tersebut seringkali diraih dengan kecurangan-kecurangan di dalamnya. Hal tersebut disebabkan karena agen takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, terutama apabila agen terbukti gagal membawa kemajuan bagi perusahaan dan dianggap tidak mampu mengelola perusahaan tersebut, sehingga seringkali terdapat kecenderungan bagi agen untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut dan menutup-nutupi masalah yang ada, hingga pada akhirnya agen akan mendapatkan *reward* dari *principal* (misal bonus dan

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



insentif), serta seolah-olah perusahaan masih “sehat”, walaupun di dalamnya sebenarnya kondisi perusahaan sudah sangat hancur. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dibutuhkan sikap konservatisme dimana perusahaan tidak dapat melebih-lebihkan laba perusahaan dengan tujuan untuk menarik investor untuk menanamkan modalnya.

Sedangkan menurut Suwardjono (2010: 485), hubungan keagenan adalah hubungan antara prinsipal (*principal*) dan agen (*agent*) yang di dalamnya agen bertindak atas nama dan untuk kepentingan prinsipal dan atas tindakannya tersebut agen mendapatkan imbalan tertentu. Hubungan tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk kontrak. Dalam teori keagenan, agen biasanya dianggap sebagai pihak yang ingin memaksimalkan dirinya tetapi ia tetap selalu berusaha memenuhi kontrak. Dalam konteks pelaporan keuangan, hubungan antara investor dan manajemen dapat dikarakterisasi sebagai hubungan keagenan; pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen.

2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Dalam Jaswadi (2004), teori *signaling* dalam sains komunikasi digunakan dalam disiplin sains akuntansi untuk menjelaskan dan memprediksi pola perilaku komunikasi manajer kepada publik. Teori *signaling* dalam akuntansi salah satu fungsinya untuk menilai adanya informasi privat. Dalam pasar modal, pelaku pasar melakukan keputusan ekonomi dengan dasar informasi publikasian, pengumuman, konferensi pers, dan *filing* kepada regulator. Namun demikian, para manajer masih tetap mempunyai informasi privat yang memuat nilai perusahaan sebenarnya.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Informasi privat kadang-kadang mengindikasikan bahwa nilai perusahaan lebih tinggi dari yang terefleksikan dalam harga saham saat ini. Upaya manajer untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham adalah dengan mengomunikasikan *good news* kepada pasar untuk meningkatkan harga saham (Jaswadi 2004).

Untuk mentransfer *news*, manajer dapat *disclose* secara langsung. Namun, pengungkapan eksplisit mungkin berbahaya pada perusahaan dengan alasan kompetitif atau larangan dari klausul perjanjian kerahasiaan perusahaan. Ketika pengungkapan langsung tidak mungkin dilakukan, manajer dapat menggunakan sinyal tertentu bahwa harga saham *underpriced*. Berdasarkan teori *signaling*, sinyal dapat diabaikan jika tidak ada konsekuensi negatif (rugi) kepada manajer yang salah mengumumkan bahwa saham *underpriced* (Jaswadi 2004).

3. Laporan Keuangan

a. Definisi Laporan Keuangan

SAK (2015: 1) menyebutkan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut Kieso et al. (2014: 5), laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak eksternal yang berkepentingan terhadap laporan tersebut.

Laporan keuangan yang dipublikasikan antara lain (Kieso et al. 2014: 5):

- (1) Laporan posisi keuangan, yang sering juga disebut sebagai neraca, melaporkan aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemegang saham yang dimiliki perusahaan pada suatu tanggal tertentu (Kieso et al. 2014: 190).



- (2) Laporan laba rugi adalah laporan yang menilai keberhasilan hasil operasi perusahaan pada suatu periode tertentu (Kieso et al. 2014: 144).
- (3) Laporan arus kas menyajikan ringkasan terperinci mengenai seluruh arus kas masuk dan arus kas keluar, atau sumber dan penggunaan kas selama periode tertentu (Kieso et al. 2014: 204).
- (4) Laporan perubahan ekuitas menunjukkan perubahan sejumlah nilai di setiap akun ekuitas, mulai dari saldo awal ekuitas hingga menunjukkan saldo akhir ekuitas pada periode tersebut (Kieso et al. 2014: 165).
- (5) Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan atas informasi yang berkaitan dengan unsur-unsur laporan keuangan secara spesifik (Kieso et al. 2014: 213).

b. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut SAK (2015: 1) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Sedangkan menurut Kieso et al. (2014: 7) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan tentang entitas pelaporan yang berguna untuk investor dan kreditor saat ini dan potensial, serta kreditor lainnya dalam membuat keputusan sebagai penyedia modal.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



c. Karakteristik Laporan Keuangan

Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan dalam SAK (2015: 5-7) terdapat empat karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan, yaitu:

(1) Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

(2) Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

(3) Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(4) Dapat Diperbandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*tren*) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

d. Pengguna Laporan Keuangan

Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan dalam SAK (2015: 2) menyebutkan pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi:

(1) Investor

Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas untuk membayar dividen.

(2) Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas entitas. Mereka

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja.

(3) Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

(4) Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada entitas dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup entitas.

(5) Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup entitas, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada entitas.

(6) Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas entitas. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas entitas, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(7) Masyarakat

Perusahaan memengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, entitas dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah anggota yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran entitas serta rangkaian aktivitasnya.

4. Laba Akuntansi

a. Pengertian Laba

Menurut Suwardjono (2010: 460), laba akuntansi adalah:

“laba dari kaca mata perekayasa akuntansi atau kesatuan usaha karena keperluan untuk menyajikan informasi secara objektif dan terandalkan.”

Menurut Belkaoui (2004: 480), laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai:

“perbedaan antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut.”

b. Tujuan Pelaporan Laba

Laba akuntansi diharapkan dapat digunakan antara lain sebagai berikut (Suwardjono, 2010: 456):

- (1) Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi (*rate of return on invested capital*).



- (2) Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.
- (3) Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
- (4) Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu negara.
- (5) Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik.
- (6) Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak utang.
- (7) Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
- (8) Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- (9) Dasar pembagian dividen.

c. Konsep Laba

Konsep laba dapat didekati secara sintaktik, yaitu melalui aturan-aturan yang mendefinisikannya; secara semantik, yaitu melalui hubungan pada realitas ekonomi yang mendasari; atau secara pragmatik, yaitu melalui penggunaannya oleh investor tanpa memperhatikan bagaimana hal itu diukur atau apakah itu artinya. Suwardjono (2010: 458-482) menjelaskan tiga pendekatan tersebut sebagai berikut:

(1) Konsep laba pada tingkat sintaktik

Makna laba secara sintaktik adalah mendefinisi laba sebagai selisih pengukuran dan perbandingan antara pendapatan dan biaya. Pengukuran dalam arti luas meliputi pengakuan, saat pengakuan, dan prosedur pengakuan ditambah cara pengungkapan merupakan masalah pada tataran sintaktik. Paralel dengan masalah pengukuran pendapatan terdapat dua pendekatan dalam pengukuran laba:

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(a) Pendekatan transaksi pada pengukuran laba

Pendekatan transaksi pada pengukuran laba adalah pendekatan yang lebih konvensional yang digunakan oleh akuntan. Pendekatan ini melibatkan pencatatan perubahan dalam penilaian aktiva dan kewajiban hanya bila ini merupakan hasil dari transaksi. Istilah transaksi digunakan dalam pengertian luas untuk mencakup baik transaksi internal maupun eksternal.

(b) Pendekatan aktivitas pada pengukuran laba

Pendekatan aktivitas pada laba berbeda dengan pendekatan transaksi. Dalam hal ini memusatkan pada deskripsi aktivitas sebuah perusahaan dan bukan pada pelaporan transaksi. Laba diasumsikan timbul bila aktivitas-aktivitas atau kejadian-kejadian tertentu terjadi, tidak hanya sebagai hasil dari transaksi spesifik. Perbedaan utama adalah pendekatan transaksi didasarkan pada proses pelaporan yang mengukur suatu kejadian eksternal yaitu transaksi; sedangkan pendekatan-pendekatan aktivitas didasarkan pada konsep aktivitas atau kejadian dunia nyata dalam pengertian yang lebih luas.

(2) Konsep laba pada tingkat semantik

Konsep laba dalam tingkat semantik berkaitan dengan masalah makna apa yang harus dilekatkan oleh perekayasa laporan pada simbol atau elemen laba sehingga laba bermanfaat dan bermakna sebagai informasi. Pada tingkat ini, teori berusaha menjawab apakah yang harus direpresentasi oleh laba. Pemaknaan laba secara semantik

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



akhirnya akan menentukan pemaknaan laba secara sintaktik yaitu pengukuran dan penyajiannya.

(3) Konsep laba pada tingkat pragmatik

Konsep pragmatik dari laba membahas apakah informasi laba bermanfaat atau nyatanya digunakan. Jika memang digunakan untuk kepentingan apa informasi laba tersebut digunakan sehingga angka laba benar-benar harus disediakan. Banyak cara yang dapat digunakan untuk mengetahui kebermanfaatan laba seperti mengukur reaksi pasar modal terhadap pengumuman laba akuntansi, menanyakan langsung kepada pemakai informasi laba dan lain-lain.

5. **Cumulative Abnormal Return (CAR)**

Hartono (2013: 609-610) mengungkapkan bahwa *abnormal return* merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal. *Return* normal merupakan *return* ekspektasian (*return* yang diharapkan oleh investor). Dengan demikian *return* taknormal (*abnormal return*) adalah selisih antara *return* yang sesungguhnya yang terjadi dengan *return* ekspektasian. Sehingga, Hartono (2013: 625) menyimpulkan pengertian akumulasi *return* taknormal atau *cumulative abnormal return* (CAR) merupakan penjumlahan *return* taknormal hari sebelumnya di dalam periode peristiwa untuk masing-masing perusahaan.

Suwardjono (2010: 491) menyatakan bahwa reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga pasar perusahaan tertentu yang cukup mencolok pada saat pengumuman laba. Yang dimaksud mencolok adalah terdapat perbedaan yang cukup besar *return* yang terjadi (*actual return*) dengan



return harapan (*expected return*). Dengan kata lain, terjadi *return* kejutan atau *abnormal* (*unexpected* atau *abnormal return*) pada saat pengumuman laba.

Untuk mengetahui adanya *abnormal return*, harus ditentukan suatu pembanding yang dianggap sebagai *return* normal atau *return* harapan (*expected returns*). Terdapat dua macam model estimasi untuk menentukan *return* normal (Suwardjono, 2010: 492):

- a. Model *return* sesuaian-mean (*mean-adjusted returns*); digunakan apabila dalam menentukan *return* normal hanya menggunakan data perusahaan. *Return* normal yang digunakan adalah rata-rata *return* perusahaan masa lalu.
- b. Model *return*-sesuaian pasar (*market-adjusted returns*); digunakan apabila dalam menentukan *return* normal menggunakan data pasar. *Return* pasar adalah rata-rata berbobot nilai (*value-weighted average*) seluruh *return* saham perusahaan yang tercatat di bursa saham pada saat tertentu.

6. *Unexpected Earnings* (UE)

Menurut Suwardjono (2010: 490), laba kejutan (*unexpected earnings*) adalah selisih antara laba harapan (*expected earnings*) dan laba laporan atau aktual (*reported* atau *actual earnings*). Laba kejutan merepresentasi informasi yang belum tertangkap oleh pasar sehingga pasar akan bereaksi pada saat pengumuman.

Laba dalam analisis seperti ini biasanya adalah laba per saham (*earnings per share*). Laba aktual dapat pula berada di bawah laba harapan. Seperti pada pembahasan nilai intrinsik, laba kejutan adalah angka yang ada dalam persepsi



investor individual. Oleh karena itu, laba kejutan untuk perusahaan tertentu dapat berbeda-beda antar investor.

7. **Earnings Response Coefficient (ERC)**

Untuk mengetahui perbedaan respon pasar terhadap informasi laba yang dilaporkan perusahaan dikenal dengan penelitian ERC (Scott, 2015: 163). Menurut Suwardjono (2010: 493), ERC merupakan salah satu bentuk pendekatan yang dapat dilakukan untuk menguji kandungan informasi laba, yang diartikan sebagai kepekaan *return* saham terhadap setiap rupiah laba atau laba kejutan. Pengertian lain dari ERC adalah koefisien yang mengukur besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba yang tidak diharapkan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 2015: 163).

Sri Ambarwati (2008) dalam Delvira dan Nelvirita (2013) mengungkapkan dasar pemikiran ERC adalah bahwa investor memiliki perhitungan ekspektasi laba jauh hari sebelum laporan keuangan dikeluarkan. Periode peramalan laba dapat mencapai satu tahun sebelum diumumkannya angka laba perusahaan. Menjelang dikeluarkannya laporan keuangan, investor akan lebih memiliki banyak informasi dalam membuat analisis terhadap angka laba periodik. Hal ini dapat terjadi karena seringnya terdapat kebocoran informasi menjelang dikeluarkannya laporan keuangan.

Beberapa alasan yang menyebabkan pasar bereaksi terhadap informasi laba adalah sebagai berikut (Scott, 2015: 155):

- a. Keyakinan sebelumnya (*prior belief*) dari investor tentang kinerja perusahaan di masa depan yang didasarkan pada informasi yang tersedia

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

tidaklah sama. Ketidaksamaan ini dipengaruhi oleh besar kecilnya informasi yang diperoleh dan kemampuan untuk menginterpretasinya.

b. Pada saat pelaporan informasi laba bersih, sebagian investor merevisi ekspektasinya dengan datangnya berita baik apabila laba bersih lebih tinggi dari ekspektasi (*upward*). Namun sebagian investor yang sebelumnya memiliki ekpektasi terlalu tinggi mungkin akan menginterpretasikan informasi laba yang sama sebagai berita buruk (*downward*).

c. Investor yang telah merevisi ekpektasinya sebagai berita baik cenderung akan bersedia membeli saham pada harga pasar saat ini, sedangkan investor yang merevisi ekpektasinya sebagai berita buruk akan melakukan sebaliknya.

d. Investor berharap dapat mengobservasi jumlah sekuritas yang diperdagangkan ketika perusahaan melaporkan informasi laba bersih saat ini.

Reaksi yang diberikan investor tergantung dari kandungan informasi dalam laba masing-masing perusahaan, sehingga mengakibatkan ERC berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan ERC tersebut adalah risiko sistematis yang diukur dengan menggunakan beta, struktur modal atau *leverage*, persistensi laba yang digunakan sebagai indikator kualitas laba (*earnings quality*), kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*), *the similarity of investor expectations*, dan *the informativeness of price* yang biasanya diproksi dengan menggunakan ukuran perusahaan (*firm size*) (Scott, 2015: 163).

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





8. Risiko Sistemik (*Beta*)

Hartono (2013: 308) menyebutkan risiko total portofolio terdiri dari dua elemen yaitu:

- a. Risiko tidak sistemik yaitu risiko yang dapat didiversifikasi di dalam portofolio.
- b. Risiko sistemik yaitu risiko yang tidak dapat didiversifikasikan oleh portofolio.

Penelitian ini dikhususkan pada risiko sistemik. Risiko sistemik merupakan risiko yang mempengaruhi semua perusahaan yang beroperasi, yang selalu ada dan tidak bisa dihilangkan melalui diversifikasi (Husnan, 2005: 161-162). Bagian dari risiko sekuritas yang tidak dapat dihilangkan dengan membentuk portofolio merupakan risiko yang tidak dapat didiversifikasi, atau yang lebih dikenal dengan istilah risiko sistemik. Risiko ini terjadi karena kejadian-kejadian di luar kegiatan perusahaan, seperti inflasi, resesi, dan lain sebagainya (Hartono, 2013: 308).

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa ada sebagian risiko yang bisa dihilangkan dengan diversifikasi. Karena pemodal bersikap *risk-averse* maka mereka akan memilih untuk melakukan diversifikasi apabila mereka mengetahui bahwa dengan diversifikasi tersebut mereka bisa mengurangi risiko. Sebagai akibatnya semua pemodal akan melakukan hal yang sama, dan dengan demikian risiko yang hilang karena diversifikasi tersebut menjadi tidak relevan dalam perhitungan risiko. Hanya risiko yang tidak bisa hilang dengan diversifikasilah yang menjadi relevan dalam perhitungan risiko. Risiko inilah yang disebut sebagai risiko sistemik dan risiko inilah yang relevan dalam perhitungan risiko (Husnan, 2005: 162).

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Parameter yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat risiko sistematis suatu perusahaan adalah *beta*. Menurut Hartono (2013: 406), *beta* adalah pengukur risiko sistematis dari suatu sekuritas atau portofolio relatif terhadap risiko pasar. Mengetahui *beta* suatu sekuritas merupakan hal yang penting untuk menganalisis sekuritas tersebut. *Beta* suatu sekuritas menunjukkan risiko sistematisnya yang tidak dapat dihilangkan karena diversifikasi.

Apabila risiko tidak sistematis tidak saling berkorelasi, maka risiko sistematis setiap perusahaan akan saling berkorelasi. Sebagai akibatnya maka tingkat keuntungan antar saham juga saling berkorelasi. Semua perusahaan akan terkena dampaknya, hanya saja intensitasnya mungkin berbeda antara perusahaan yang satu dengan yang lain. Tingkat kepekaan ini diukur oleh *beta*. Semakin peka perubahannya maka semakin tinggi *beta* faktor tersebut. Sebagian besar perusahaan akan mengalami penurunan harga sahamnya apabila dipengaruhi oleh kenaikan risiko sistematisnya (Husnan, 2005: 200).

9. Struktur Modal (*Leverage*)

Menurut Subramanyam (2014: 563), struktur modal berkaitan dengan sumber pendanaan bagi perusahaan, yang terdiri dari ekuitas dan hutang. Sumber pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari modal ekuitas yang bersifat permanen dan sumber pendanaan jangka pendek bersifat sementara yang memiliki risiko lebih tinggi. Struktur modal adalah pendanaan ekuitas dan hutang pada suatu perusahaan yang sering dihitung berdasarkan besaran relatif berbagai sumber pendanaan. Stabilitas keuangan dan risiko gagal melunasi bunga dan pokok pinjaman perusahaan bergantung pada sumber pendanaan serta jenis dan jumlah dari berbagai aset yang dimiliki perusahaan.



Struktur modal dalam penelitian ini menggunakan rasio struktur modal yang disebut dengan *leverage ratio*. *Financial leverage* mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari hutang dalam struktur modal perusahaan (Subramanyam, 2014: 565). Perusahaan yang menggunakan hutang adalah perusahaan yang mempunyai *financial leverage*, semakin besar proporsi hutang yang digunakan maka semakin besar *financial leverage*-nya (Husnan, 2005: 113). *Leverage ratio* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* (DER), yang menggambarkan perbandingan total hutang dengan ekuitas pemegang saham (Subramanyam, 2014: 570).

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

10. Persistensi Laba

Menurut Jaswadi (2004), persistensi laba adalah properti laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Persistensi akan diukur dari slope regresi atas perbedaan laba saat ini dengan laba sebelumnya.

Delvira dan Nelvirita (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa persistensi laba merupakan kemampuan laba sekarang yang diharapkan mampu menjelaskan laba pada masa yang akan datang, yang dapat dilihat berdasarkan keseluruhan laporan keuangan ataupun diukur berdasarkan komponen laporan keuangan. Sri Ambarwati (2008) dalam Delvira dan Nelvirita (2013) mengatakan, bila terdapat persistensi yang besar pada laba perusahaan maka ekspektasi laba dimasa yang akan datang akan lebih pasti dibanding bila perusahaan yang memiliki persistensi rendah.

11. Kesempatan Bertumbuh

Kesempatan bertumbuh menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang (Jaswadi, 2004). *Good news* dan *bad news* informasi laba

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dapat menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. *Good news* tersebut dianggap menunjukkan adanya kesempatan bertumbuh pada perusahaan yang menyebabkan ERC akan meningkat (Scott, 2015: 167-168).

Dalam bukunya, Scott (2015: 167) mengatakan apabila laba bersih sekarang menunjukkan profitabilitas tinggi tak terduga untuk beberapa perusahaan yang memiliki proyek investasi yang baru saja terjadi, ini mengindikasikan pasar bahwa perusahaan tersebut dapat menikmati pertumbuhan yang cukup kuat di masa mendatang. Perusahaan yang sukses dengan proyek-proyek di masa sekarang dapat memberikan sinyal kepada pasar bahwa perusahaan tersebut juga dapat melaksanakan tugas tambahan dengan sukses pada masa mendatang.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

1. Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie	Nama Peneliti (Tahun)	Maisil Delvira dan Nelvirita (2013)
	Judul Penelitian	Pengaruh Risiko Sistematis, <i>Leverage</i> dan Persistensi Laba terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i> (ERC)
	Periode Penelitian	2008-2010
	Variabel	-Variabel Independen: Risiko sistematis, <i>leverage</i> , dan persistensi laba -Variabel Dependen: ERC
	Hasil Penelitian	1. Risiko Sistematis berpengaruh signifikan negatif terhadap ERC pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C Hak cipta milik IBI KKG		2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap ERC pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
		3. Persistensi Laba berpengaruh signifikan positif terhadap ERC pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2. Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie	Nama Peneliti (Tahun)	Eka Larasanta Buana (2014)
	Judul Penelitian	Pengaruh Risiko Sistematis, Persistensi Laba dan Kesempatan Bertumbuh terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i> (ERC)
	Periode Penelitian	2009-2012
	Variabel	-Variabel Independen: Risiko sistematis, persistensi laba, dan kesempatan bertumbuh -Variabel Dependen: ERC
	Hasil Penelitian	1. Variabel risiko sistematis tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC 2. Variabel persistensi laba tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC 3. Variabel kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC

3. Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie	Nama Peneliti (Tahun)	Subagyo dan Cicilia Novita Olivia (2012)
	Judul Penelitian	Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Earnings Response Coefficient</i> (ERC)
	Periode Penelitian	2008-2009

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) Hak Cipta Ditindungi Undang-Undang	Variabel	-Variabel Independen: <i>Leverage, growth, audit opinion, audit firm reputation, size, earnings classification</i> -Variabel Dependen: ERC
	Hasil Penelitian	1. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ERC 2. <i>Growth</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ERC 3. <i>Audit Opinion</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ERC 4. <i>Audit Firm Reputation</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ERC 5. <i>Size</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ERC 6. <i>Earning Classification</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ERC

4. Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie	Nama Peneliti (Tahun)	Rofika (2015)
	Judul Penelitian	Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Earnings Response Coefficient</i> (ERC) Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012
	Periode Penelitian	2010-2011
	Variabel	-Variabel Independen : Persistensi laba, pertumbuhan perusahaan, risiko perusahaan, struktur modal, ukuran perusahaan -Variabel Dependen: ERC

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p> <p>Hak Cipta Ditindungi Undang-Undang</p>	<p>Hasil Penelitian</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persistensi laba secara statistik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ERC 2. Pertumbuhan perusahaan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap ERC 3. Risiko perusahaan secara statistik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ERC 4. Struktur modal perusahaan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap ERC 5. Ukuran perusahaan secara statistik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ERC
---	--

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran di bawah ini memuat uraian singkat kerangka teoritis yang diambil dari teori-teori atau penelitian terdahulu dan skema kerangka pemikiran yang menunjukkan hubungan variabel yang akan diteliti.

1. Hubungan risiko sistematis dengan ERC

Risiko sistematis merupakan risiko yang mempengaruhi semua (banyak) perusahaan (Husnan, 2005: 199). *Beta* merupakan pengukur risiko sistematis perusahaan yang diestimasi dengan model pasar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Collins dan Khotari (1989) dan oleh Easton dan Zmijewski (1989) dalam Scott (2015: 164), risiko sistematis atau *beta* mempunyai hubungan negatif dengan ERC, semakin tinggi *beta* sekuritas maka ERC akan semakin rendah.

Dalam Scott (2015: 164) dikatakan jika perusahaan memiliki risiko yang tinggi, informasi mengenai pengumuman laba akan sedikit direaksi oleh



investor, sehingga ERC akan semakin rendah. Karena perusahaan dengan risiko tinggi sekalipun bisa menjanjikan *return* yang tinggi namun di sisi lain tingkat ketidakpastiannya juga tinggi. Hal ini menyebabkan investor akan berhati-hati dalam mengambil keputusan sehubungan dengan perusahaan dengan risiko tinggi. Investor akan lebih lambat bahkan tidak sama sekali bereaksi atas informasi laba perusahaan.

Hubungan struktur modal dengan ERC

Struktur modal perusahaan dalam penelitian ini diprosisikan dengan rasio *leverage*. Perusahaan yang tingkat *leverage*-nya tinggi berarti memiliki hutang yang lebih besar dibandingkan modal. Dengan demikian jika terjadi peningkatan laba maka yang diuntungkan adalah pemberi hutang, sehingga semakin baik kondisi laba perusahaan maka semakin negatif respon pemegang saham, karena pemegang saham beranggapan bahwa laba tersebut hanya menguntungkan kreditur. Sehingga semakin besar rasio *leverage* perusahaan semakin kecil ERC perusahaan (Rofika, 2015).

Delvira dan Nelvirita (2013) juga mengatakan hal yang serupa, bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi, maka laba akan mengalir lebih banyak pada kreditur sehingga *good news* pada laba akan diberikan kepada kreditur dibanding pemegang saham, karena kreditur memiliki keyakinan bahwa perusahaan mampu melakukan pembayaran atas hutang dan bunga pokok pinjaman.

Informasi peningkatan laba (*good news*) pada perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi akan lebih menguntungkan *debtholders* dibandingkan *shareholders*. Oleh sebab itu, ERC pada perusahaan yang tingkat *leverage*-nya tinggi akan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan dengan

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sedikit hutang atau tidak menggunakan hutang sama sekali. Penelitian tersebut telah dibuktikan oleh Dhaliwal, Lee, dan Fargher (Scott, 2015: 164).

Hubungan persistensi laba dengan ERC

Persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu dan bukan hanya karena suatu peristiwa tertentu (Delvira dan Nelvirita, 2013). Penelitian yang dilakukan Kormendi dan Lipe (1987) dalam Scott (2015: 165) menunjukkan bahwa persistensi laba berhubungan positif dengan ERC. Artinya semakin permanen laba dari waktu ke waktu maka semakin tinggi koefisien laba karena kondisi ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan meningkat terus menerus.

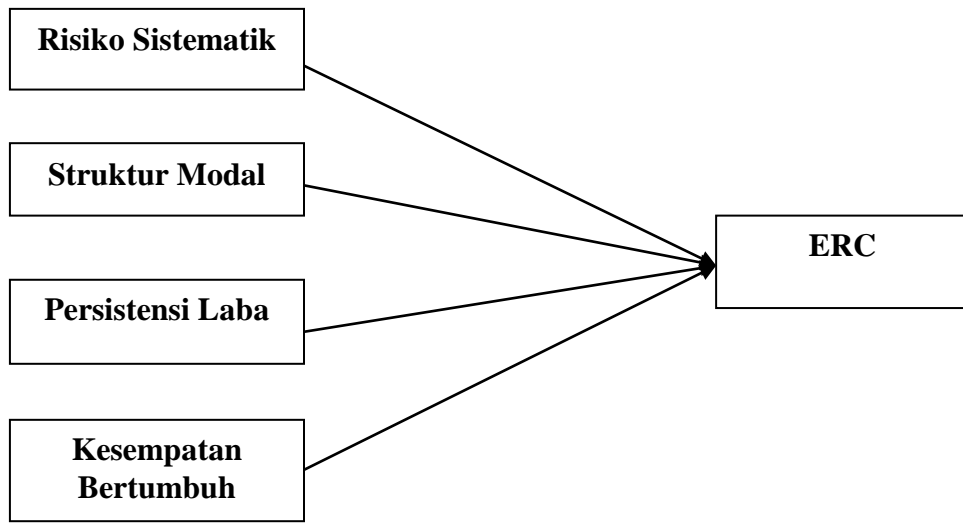
Hubungan kesempatan bertumbuh dengan ERC

Bagi investor ketika laba tahunan diumumkan mereka akan bereaksi dan akan mengekspektasikan informasi bersifat *good news* dan *bad news*. *Good news* atau *bad news* dalam arus laba mungkin dapat memberikan kesan bertumbuh di masa depan bagi perusahaan (Subagyo dan Cicilia, 2012). Seperti yang dikatakan juga oleh Scott (2015: 167), *good news* dan *bad news* informasi laba dapat menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang.

Collins dan Kothari (1989) dalam Scott (2015: 168) membuktikan bahwa ERC akan semakin tinggi pada perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh yang tinggi. Mereka menggunakan rasio nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku ekuitas sebagai ukuran peluang pertumbuhan, dengan alasan adalah bahwa pasar akan menyadari adanya kesempatan bertumbuh sebelum mereka diakui dalam laba bersih.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ha₁: Risiko Sistematis berpengaruh negatif terhadap ERC.
2. Ha₂: Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap ERC.
3. Ha₃: Persistensi Laba berpengaruh positif terhadap ERC.
4. Ha₄: Kesempatan Bertumbuh berpengaruh positif terhadap ERC.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.